

**TRANSFORMASI UPACARA MECARU ASU BANG
BUNGKEM DALAM KRITIK MODERNITAS
MELALUI PENCIPTAAN TARI
“PESTA DALAM RUANG SANDIKALA”**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Diajukan sebagai syarat Ujian Akhir Tesis
Pada Program Magister Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Disusun oleh:

I PUTU PANDE SURYA PRAMANA
2321474411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**TRANSFORMASI UPACARA MECARU ASU BANG BUNGKEM DALAM
KRITIK MODERNITAS MELALUI PENCIPTAAN TARI
“PESTA DALAM RUANG SANDIKALA”**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni
Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2025

Oleh:

I PUTU PANDE SURYA PRAMANA
NIM. 2321474411

Dihadapan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Prof. Dr. I Wayan Dana, M.Hum
NIP. 195603081979031001


Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP. 196603061990032001

Ketua Tim Penguji


Dr. Sn. M. Fajar Aprivanto, M.Sn
NIP. 197604292001121001

Yogyakarta, . 0..1..JUL. 2025

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



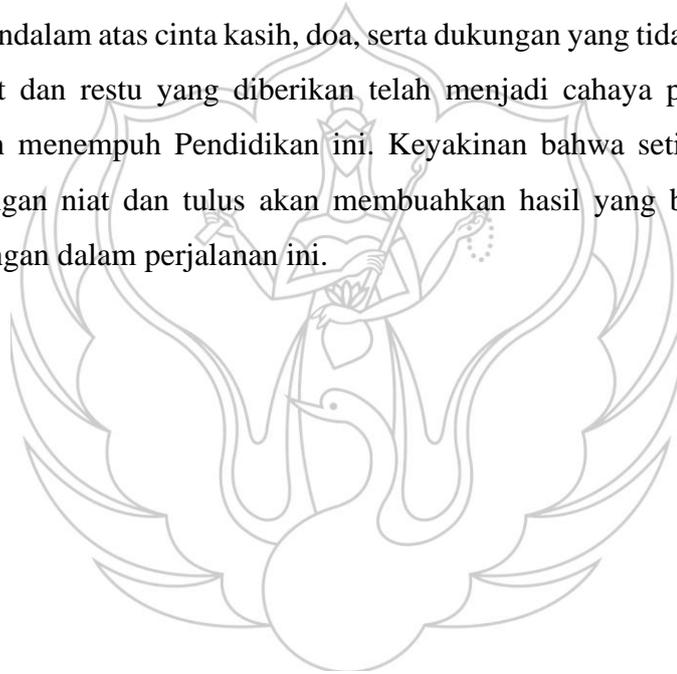
Dr. Fortunata Tvasrimestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Om Awighnam Astu Namō Siddham

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah Nya yang tiada terhingga. Berkat kasih-Nya, penulis diberi kekuatan lahir dan batin untuk menapaki setiap proses hingga karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga apa yang telah diupayakan ini menjadi bagian dharma dan bhakti yang tulus.

Karya penulisan ini dipersembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada kedua orang tua: Ibu Ni Nyoman Arsani dan Bapak Putu Winarta. Terima kasih yang mendalam atas cinta kasih, doa, serta dukungan yang tidak pernah putus. Segala nasihat dan restu yang diberikan telah menjadi cahaya penuntun dalam setiap langkah menempuh Pendidikan ini. Keyakinan bahwa setiap upaya yang dilakukan dengan niat dan tulus akan membuahkan hasil yang baik, senantiasa menjadi pegangan dalam perjalanan ini.



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Putu Pande Surya Pramana

NIM : 2321474411

Judul Tesis : **Transformasi Upacara *Mecaru Asu Bang Bungkem*
dalam Kritik Modernitas Melalui Penciptaan Tari
“Pesta dalam Ruang Sandikala”**

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis Penciptaan Seni yang diajukan merupakan hasil karya orisinal saya sendiri. Seluruh isi di dalamnya tidak pernah digunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik di instansi Pendidikan maupun, baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila terdapat kutipan atau referensi dari karya orang lain, hal tersebut telah disebutkan secara jelas dan benar dalam isi tulisan serta dicatumkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat secara sadar dan penuh tanggung jawab. Saya bersedia menanggung segala konsekuensi atau sanksi apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap ketentuan keaslian karya ilmiah ini.

Yogyakarta, 13 Juni 2025
Yang menyatakan,

I Putu Pande Surya Pramana

ABSTRAK

Hubungan manusia dengan alam sangatlah penting dalam perkembangan zaman yang dapat berpengaruh terhadap kenyamanan kehidupan. Pengkarya mentransformasikan prosesi upacara *mecaru asu bang bungkem* dalam karya tari bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai pentingnya *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (diri manusia). Selain itu, rancangan ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek penting dalam komposisi tari yang merespon permasalahan ekologi, serta bagaimana aspek tersebut diolah secara kreatif melalui eksplorasi artistik. Metode penciptaan karya ini berpijak pada metode koreografi lingkungan, menepatkan ruang, tubuh, emosi dan simbol ritual sebagai elemen dan konstruksi pertunjukan tari.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode *practice led research* dengan menggabungkan penelitian lapangan bertujuan untuk dapat menganalisis fenomena dan kearifan lokal, untuk memperkuat pesan tradisional yang disampaikan melalui seni pertunjukan. Metode penelitian digunakan dengan teknik pengumpulan data analisis data.

Hasil yang dicapai dapat membangun kesadaran baru tentang penting dalam keharmonisan antara manusia dan alam, serta mengajak masyarakat untuk tidak mengabaikan dampak perubahan pembangunan pariwisata yang begitu cepat. Karya ini dapat berfungsi sebagai pengikat akan pentingnya hubungan manusia dan alam, serta sebagai upaya memperkaya wacana koreografi sebagai media kritik dan empati terhadap dinamika ekologi masa kini.

Kata Kunci: *mecaru asu bang bungkem, disharmoni lingkungan, kritik modernitas.*

ABSTRACT

The relationship with humans and nature is very important in the development of the era that can affect the comfort of life. The creator transforms the mecaru asu bang bungkem ceremony procession into a dance work aimed at increasing public awareness of the importance of bhuana agung (universe) and bhuana alit (human self). In addition, this design aims to explore important aspects in dance compositions that affect the environment, as well as how these aspects are processed creatively through artistic exploration. The method of creating this work is based on the environmental choreography method, placing space, body, emotions and ritual symbols as elements and constructions of dance performances.

The research method used is a practice-led research method by combining field research aimed at analyzing local phenomena and wisdom, to strengthen traditional messages conveyed through performing arts. The research method used is data collection and data analysis techniques.

The results achieved can build new awareness of the importance of harmony between humans and nature, and invite the public not to ignore the impact of rapid changes in tourism development. This work can function as a binder of the importance of the relationship between humans and nature, as well as an effort to enrich choreographic discourse as a medium of criticism and empathy for today's ecological dynamics.

Keywords: *mecaru asu bang bungkem, environmental disharmony, criticism of modernity.*

KATA PENGANTAR

“Om Swastyastu”

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, tesis penciptaan seni yang berjudul *Transformasi Upacara Mecaru Asu Bang Bungkem dalam Kritik Modernitas melalui Penciptaan Tari "Pesta dalam Ruang Sandikala"* ini dapat terwujud dengan baik. Tesis penciptaan seni ini menjabarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perwujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian penciptaan seni program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan untuk menyelesaikan studi ini cukup panjang dan penuh tantangan. Berbagai hambatan, suka dan duka tidak menyurutkan semangat untuk menuntaskan tesis ini. Banyak pengalaman berharga yang didapat selama proses ini, yang membuat pengkarya merasa bangga atas pencapaian ini. Tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari banyak pihak yang selalu memberi semangat, baik fisik maupun mental. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis dan karya tari. Untuk itu, hanya sejumpuk ucapan terima kasih dari ketulusan hati yang bisa saya persembahkan kepada:

1. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus Ketua Penguji pada Ujian Proposal, terima kasih

atas waktu dan kesempatannya menguji serta memberikan banyak masukan berharga.

2. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum, dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dari awal hingga akhir Tesis ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, tenaga, dan semangat yang selalu Prof berikan. Saya belajar banyak tentang percaya diri dan ketekunan dari Prof.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum dosen penguji ahli saat ujian pertanggungjawaban. Terima kasih atas pandangan dan ilmu yang sangat berarti dalam pengembangan karya ini.
4. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn selaku ketua penguji yang memberikan saran demi kualitas tulisan yang lebih baik. Terima kasih atas kritik yang membangun.
5. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana ISI Yogyakarta, termasuk staf perpustakaan, bagian kemahasiswaan, dan keuangan, terima kasih atas bantuan dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.
6. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen tari yang telah memberikan wawasan tentang sudut pandang tulisan serta ide penciptaan.
7. Kepada Orang Tua, terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah henti. Kalian adalah kekuatan terbesar dalam hidup saya, telah percaya dan membiarkan saya berkembang sesuai jalan yang saya pilih.

8. Terima kasih kepada semeton Kori Singa, yang selalu memberikan doa, dukungan dari pertama kuliah sampai dengan akhir penciptaan karya penelitian ini.
9. Teman-teman angkatan 2023/2025 Pascasarjana ISI Yogyakarta, terima kasih sudah menjadi teman seperjuangan yang penuh semangat dan memberikan energi positif.
10. Para penari Silvia Mukti, Pretty Angel Santoso, Rizkia Ayomi, Nadya Narita Azzahra, Titisaning Hapsari, Kesya Mutiara Kristika, Nur Adha S dan Rindha Amalia Indriani.
11. Terima kasih, Swandana Putra, ibu Kadek Rai Dewi, Paramakesawa, Vio Putri Mulyadi, Kune Gunda Imu, Merina Santika, Kadek Sumasih, Mia Subandriani, Arya Saskara, support cat kostum sekaligus tim produksi penciptaan karya tugas akhir penciptaan ini.
12. Pebri Irawan, S.Sn., M.Sn., asisten koreografer yang selalu sabar dan setia mendengarkan segala keluh kesah. Terima kasih, tanpa motivasi encik proses ini tidak akan berjalan dengan baik.
13. I Gede Mei Sutrisna Yasa, S.Sn selaku komposer. dan tim pemusik Edipches dan Riskymak telah melakukan kolaborasi untuk menghidupkan suasana dan tawaran pada karya tari ini.
14. Deva Riski Listiato, S.Sn. dan tim lighting, terima kasih sudah menciptakan atmosfer yang kuat untuk pertunjukan ini.

Karya ini tentu masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun besar harapan saya, semoga karya ini bisa memberi manfaat bagi siapa saja yang tertarik menelusuri dunia koreografi dan eksplorasi tari. Kritik dan saran sangat saya harapkan demi perkembangan ke depannya. Semoga semua kebaikan yang diberikan kepada saya dibalas berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Penulis



I Putu Pande Surya Pramana

DAFTAR ISI

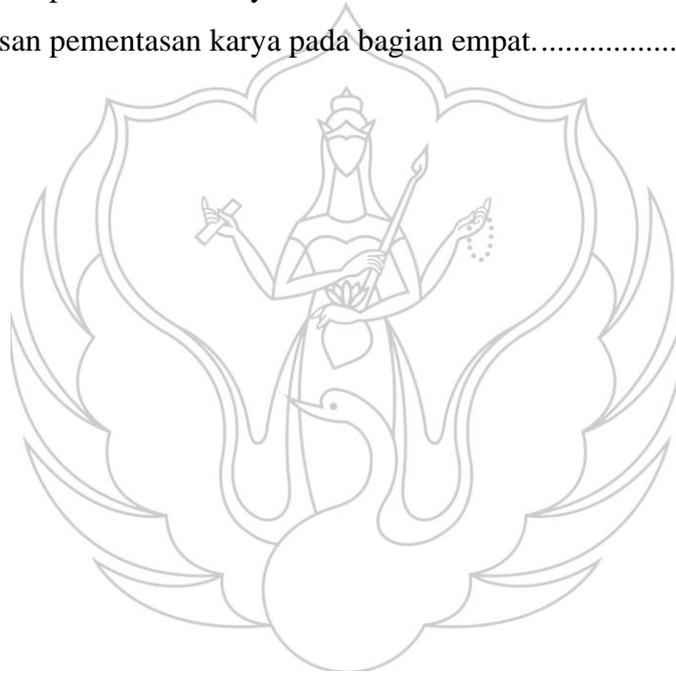
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Estimasi Karya	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Sumber Penciptaan	11
1. Tinjauan Pustaka.....	11
2. Tinjauan Karya	17
B. Landasan Teori	22
1. Teori Liminal.....	23
2. Teori Interpretasi	24
3. Teori Deep Ekology	25
C. Kerangka Pemikiran	27
BAB III METODE PENELITIAN DAN PROSES PENCIPTAAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	32

C. Pengumpulan Data.....	33
D. Proses Penciptaan	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	55
A. Hasil	55
B. Analisis.....	64
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	117



DAFTAR TABEL

Table 4 1. Hasil Interpretasi pemahaman Panca Maha Bhuta dari olah data.....	71
Table 4 2. Kesatuan karya “Pesta dalam Ruang Sandikala.....	85
Table 4 3. Kerumitan karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”.....	87
Table 4 4. Kesungguhan karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”.....	91
Table 4 5. Ulasan Pementasan Karya.....	93
Table 4 6. Ulasan pementasan karya pada bagian dua.....	94
Table 4 7. Ulasan pementasan karya pada bagian tiga.....	96
Table 4 8. Ulasan pementasan karya.....	97
Table 4 9. Ulasan pementasan karya pada bagian empat.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Painter Sculpter Performer	18
Gambar 2 2 Tari Sema	20
Gambar 2 3. Trance and Dance in Bali	21
Gambar 2 4. Kerangka pemikiran	28
Gambar 2 5. Penciptaan Karya Semester Dua	30
Gambar 3 2. Obsevasi lapang: Wawancara dan Observasi di Sukawana Bangli. 36	
Gambar 3 3. Konsep Kostum dalam Pesta dalam Ruang Sandikala.....	46
Gambar 3 4. Sarana Tetimpung.....	47
Gambar 3 5. Tempat Pertunjukan.....	48
Gambar 4 1. Pose ketika penari merasakan penyempitan ruang. (Dokumentasi: Pande Surya, Juni 2025).....	59
Gambar 4 2. Bagian dua pose penari pada cinta kasih, keseimbangan dan kepedulian.	60
Gambar 4 3. Bagian terakhir tentang interpretasi ritus dalam karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”.....	62
Gambar 4 4. Pemusik Karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	82
Gambar 4 5. Pementasan narasi Modernitas pada Karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	93
Gambar 4 6. Pose pementasan pada keterhimpitan karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	94
Gambar 4 7. Simbol keterhimpitan karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	95
Gambar 4 8. Presentasi ritual dari Interpretasi fenomena Alam	96
Gambar 4 9. Performance pada karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	97
Gambar 4 10. Bagian <i>trance</i> karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	99
Gambar 5 1. Dokumentasi penelitian di Desa Sukawana, Kintamani Bangli.....	129
Gambar 5 2. Foto pentas penari dalam area parkir pascasarjana.	130
Gambar 5 3. Foto posisi penari dengan menggoreskan batako ke aspal.....	130
Gambar 5 4. Foto koreografer bersama para penari.....	131
Gambar 5 5. Poster Karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Karya “Pesta dalam Ruang Sandikala”.....	126
Lampiran 2 : Timline Produksi karya.....	127
Lampiran 3 : Jadwal Latian.....	128
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian.....	129
Lampiran 5 : Dokumentasi Pementasan Karya.....	130
Lampiran 6 : Poster Karya.....	132
Lampiran 7 : Lembar Konsultasi / Bimbingan Tugas Akhir.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Bali salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia sesungguhnya dapat dilihat sebagai suatu proses penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah disepakati pada dasar pijakan oleh para penduduknya. Atas dasar kesepakatan tersebut, kebudayaan suatu masyarakat merupakan cerminan dari hubungan dinamis antara manusia dan lingkungan. Di bentuk melalui kearifan lokal serta nilai-nilai spiritual yang telah teruji oleh waktu. Kearifan lokal merupakan praktik tradisional yang dikembangkan oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal tetap tumbuh dari pengalaman bersama masyarakat dalam merespon kondisi geografis, cuaca, sumber daya alam, dan tantangan lingkungan yang dihadapi. Kondisi ini menghasilkan karakter budaya yang mencakup sistem kepercayaan masyarakat yang kuat. Karakter budaya merupakan ciri khas yang menonjol dari sebuah budaya, mencakup nilai-nilai norma dan perilaku anggota masyarakat. Salah satu karakter budaya yang mencakup nilai, norma dan perilaku adalah suku Bali Aga.

Suku Bali Aga merupakan kelompok etnis asli yang tinggal di wilayah pedalaman Bali. Masyarakat Bali Aga adalah saksi hidup sejarah pulau Bali sebelum masuk budaya Hindu yang kini dominan tersebar di wilayah Bali. Suku ini mendiami kawasan di pegunungan, tersebar di bagian timur seperti

Kabupaten Bangli, Buleleng, Karangasem, serta juga dapat ditemukan di wilayah barat laut dan tengah Pulau Bali. Keberadaan suku ini yang sedikit, masyarakat mampu mempertahankan tradisi dengan sangat murni. Tradisi merupakan tindakan yang diwariskan dengan makna simbolis atau khusus. Masyarakat mempercayai tradisi yang berakar kuat pada hubungan dengan alam, leluhur dan roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan suku Bali Aga terhadap alam, merupakan bagian integral sebagai sumber kehidupan yang terkandung dalam tanah, air, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan alam sebagai manifestasi kehidupan yang harus dijaga dan dihargai.

Masyarakat suku Bali Aga dalam menjaga kekuatan alam, meliputi tradisi upacara *yadnya* (persembahan tulus ikhlas). Salah satu desa di suku Bali Aga yang kini melaksanakan upacara untuk memohon keharmonisan alam adalah Desa Sukawana, Kintamani, Bangli, Bali. Masyarakat menjaga kekuatan alam dilakukan dalam prosesi upacara *mecaru asu bang bungkem*. Upacara ini termasuk dalam upacara *yadnya* itu sendiri. *Mecaru* berasal dari kata *caru* (cara) untuk suatu keharmonisan. *Asu bang bungkem* merupakan simbolis *tadahan* (makanan) untuk dipersembahkan kepada *bhuta kala* (energi negatif). Disebut *tadahan* karena dalam praktek manusia banyak memiliki keterbatasan untuk menciptakan alam yang harmonis (Putra, 2018). Prosesi upacara *mecaru asu bang bungkem*, dilakukan *nyembelih* (memotong) korban berupa hewan anjing yang digunakan sebagai sesaji. Rangkaian persembahannya meliputi, unsur-unsur alam *bhuana agung* (alam semesta). Pada teologi kosmologi Hindu Bali

menyebutkan upacara *mecaru asu bang bungkem* tidak semata pelaksanaan seremonial, melainkan manifestasi praksis dari pemahaman spiritual yang telah diwariskan turun-temurun (Suryani, 2024). Fungsi dasar upacara ini untuk memohon keselamatan masyarakat desa atas musibah yang terjadi di laut, gunung, tempat suci dan tempat tinggal.

Keselamatan pada umumnya merupakan bagaian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Setiap kepercayaan yang manusia anut, masyarakat memohon keselamatan dari alam sering terdengar ketika masyarakat merasakan senang dan duka. Namun rasa senang dan duka kadang-kadang tidak selaras dengan apa yang dilakukan masyarakat. Mengingat beberapa tahun terakhir ini di Bali, keselamatan untuk menjaga keharmonisan alam muncul fenomena akibat pembangunan infrastruktur pariwisata secara bertahap. Perubahan alam yang terkait pariwisata di Bali mencakup penurunan kualitas air, tanah, kerusakan trumbu karang, kenaikan polusi udara, dan alih fungsi lahan. Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata tentunya mengakibatkan berkurangnya luas wilayah yang digunakan untuk produksi pangan. Meskipun sebelumnya pertanian merupakan penyokong perekonomian di Bali, saat ini sektor pariwisata merupakan kontributor paling besar untuk mendukung perekonomian Bali (Gorda & Anggria Wardani, 2020). Fenomena alih fungsi lahan ini meliputi, kawasan Bali di wilayah selatan dan daerah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Wilayah-wilayah di kabupaten Badung yang mengalami alih fungsi lahan sawah termasuk sangat tinggi (Balipost, 2020). Hal ini karena arus perkembangan jaman dan tekanan ekonomi, telah mendorong

urbanisasi sering kali tanpa mempertimbangkan pelestarian alam secara berkelanjutan. Berbagai masalah lingkungan pada tahun 2020 membawa Bali menjadi salah satu tujuan wisata yang tidak layak untuk dikunjungi berdasarkan daftar yang dikeluarkan oleh *Fador's Travel* (List & Island, 2019).

Masalah terhadap lingkungan kosong di Bali kini semakin menyusut akibat masifnya pembangunan infrastruktur pariwisata. Setiap ruang yang dulu berupa sawah, lingkungan hijau saat ini telah berubah menjadi hotel, villa, kafe atau pusat komersial industry. Perubahan fungsi ruang ini tidak hanya soal peralihan dari hijau ke beton, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai dan orientasi masyarakat terhadap tanah dari ruangan kehidupan menjadi objek investasi. Posisi tanah yang baik berperan sebagai ruang resapan air dan penyerapan panas alami. Namun, ketika permukiman tanah tertutup beton dan aspal, air hujan tidak dapat meresap, sehingga menimbulkan banjir dan kepanasan. Tanah Bali merupakan warisan leluhur yang tidak diperjual-belikan sembarangan, serta memiliki nilai sakral dan spiritual yang sangat tinggi. Tanah yang dulunya dijaga sebagai warisan kini dibagi-bagi menjadi hak milik pribadi dan diperjual-belikan kepada orang luar. Nilai-nilai sakral tanah mulai berkurang, tatanan rumah tidak lagi dapat beradaptasi dengan pola pembangunan tradisional Bali. Jika hal ini terus berlangsung, tanah yang diposisikan sebagai sumber kehidupan kehilangan jati diri sebagai ibu pertiwi yang sakral.

Memahami kondisi alam tersebut, berpijak dari kepercayaan Desa Sukawana, Kintamani, Bali (suku Bali Aga). Masyarakat sangat mempercayai

alam sebagai suatu yang bersifat sakral dan memiliki nilai-nilai untuk keselamatan umatnya. Pelestarian lingkungan merupakan tindakan kongkrit manusia dalam menjaga ekosistem serta sumber daya alam untuk memastikan kelangsungan hidup manusia (Arimbawa dan ardi, 2021). Dasar upacara *mecaru asu bang bungkem* sangat erat hubungannya dengan pelestarian alam untuk penyucian ruang ekologi di Desa Sukawana, Kintamani, Bangli, Bali yang kini masih dilaksanakan. Gorda & Anggria Wardani, (2020) menyatakan saat ini tatanan sosial yang berubah, nilai humanis yang menurun, krisis moral dan terdegradasinya sumber daya alam merupakan pertanda nilai-nilai kearifan lokal saat ini sudah tidak lagi menjadi “spirit” dalam menjalani kehidupan. Tradisi lebih dipandang sebagai sebuah rutinitas atau komoditas budaya untuk menarik wisatawan datang berkunjung, tanpa dilakukan pemaknaan lebih dalam mengenai esensi nilai yang ada dalam kearifan lokal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, dengan arus perkembangan modernitas yang begitu pesat di wilayah-wilayah Abiansemal, Badung, menjadi tempat kelahiran pengkarya untuk mengetahui kondisi alam pada perkembangan pembangunan infrastruktur pariwisata secara masif. Hal ini menumbuhkan rasa kepedulian bagi pengkarya, ketika kembali pulang beberapa tahun yang lalu dan menumbuhkan rangsang bagi pengkarya untuk menciptakan karya seni pertunjukan tari pada transformasi upacara *mecaru asu bang bungkem* dalam kritik modernitas.

Modernitas merupakan sebuah konsep yang merujuk pada kondisi atau cara hidup yang mengalami perubahan sosial, budaya ekonomi, dan politik yang berakar dari revolusi industri. Perubahan modernitas khususnya di Bali, selalu

terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Namun, sebagai makhluk paling berakal, manusia tetap berusaha menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam menghadapi pengaruh global, masyarakat Bali perlu mencari cara agar kearifan lokal tetap hidup tanpa harus mengorbankan yang lama atau yang baru. Salah satu caranya adalah dengan menggabungkan unsur global dan tradisional secara bijak dan fleksibel. Nilai-nilai budaya tradisional Bali, yang mengarah pada kesempurnaan hidup lahir dan batin, perlu terus diingat dan diperbarui. Salah satu caranya adalah lewat seni. Seni pertunjukan dapat menyampaikan pesan melalui gerak, bentuk visual, suasana dan emosional, yang mengandung nilai-nilai spiritual. Ketika budaya Bali semakin berkembang pada modernitas, seni dapat menjadi sarana untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal dan memotivasi masyarakat dalam menciptakan karya yang membawa pesan kehidupan spiritual, dan memberi arah untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Seni pertunjukan berperan sebagai media penghubung antara rasa, pengalaman, dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap harmoni alam. Sebagaimana disampaikan oleh Suharti, (2013) seni adalah benang merah dari berbagai emosi dan pengalaman manusia, menjadi sarana ekspresi jiwa dalam konteks keberlanjutan pemahaman ritual Hindu di Bali. Karya seni yang baik adalah tiruan dari kodrat alam, melahirkan pelibatan intuisi rasional tentang kemungkinan-kemungkinan yang inheren dalam alam dan apa yang menjadi kodratnya (Sumandjo, 2006: 183). Kehadiran kesenian dalam upacara keagamaan bukan sekedar elemen estetis, melainkan bagian dari strategi budaya

untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi *sekala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata). Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Putra Dwipayana dan Gede Sutana, (2022) menyatakan bahwa energi positif dan negatif tidak untuk dihindari, melainkan diseimbangkan melalui praktik ritual secara berkesinambungan.

Penciptaan karya ini berjudul “Pesta Dalam Ruang Sandikala” terinspirasi dalam pembangunan infrastrukturn pariwisata yang begitu masif, menumbuhkan rangsang kepedulian terhadap ekologi melalui praktik upacara *mecaru asu bang bungkem*. Istilah ‘pesta’ menggambarkan kesenangan dan kesedihan, ‘ruang’ menghadirkan histori tradisi upacara *mecaru asu bang bungkem* pada estetika Bali Aga (Desa Sukawana, Kintamani, Bangli) dan ‘sandikala’ merujuk pada transisi, perubahan waktu baik, atas bawah, kanan kiri dan alam secara *sekala* (nyata) dan *niskala* (ritual). Dengan demikian dapat dimaknai sebagai persembahan masyarakat dalam menyeimbangkan energi alam dalam waktu yang sakral. Melalui seni pertunjukan tari, estetika pola kehidupan masyarakat di Desa Sukawana Kintamani sebagai Desa Bali Aga yang dirujuk melalui unsur alam pada *panca maha bhuta* terdiri dari tanah (pertiwi), air (apah), api (teja), udara (bayu) dan ether (akasa). Hal ini merupakan makna dan simbol *mecaru asu bang bungkem* mencerminkan nilai laku dari *subha karma* (positif) dan *asubha karma* (negatif) sebagai korban suci umat Hindu, yang bertujuan menyeimbangkan sifat-sifat kebinatangan manusia dalam konteks disharmonis lingkungan menuju harmoni (Putra, 2018).

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, pengkarya merefleksikan upacara *mecaru asu bang bungkem* di Desa Sukawana Kintamani Bangli dalam konteks disharmoni menuju harmoni. Dalam proses memformulasikan rumusan masalah dengan tepat, pengkarya tidak mengidentifikasi pertanyaan yang ingin dipecahkan tetapi juga memperhatikan pertanyaan yang dapat termotivasi sebagai penciptaan karya seni berikutnya. Berpijak dari paparan latar belakang yang disampaikan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari upacara *mecaru asu bang bungkem* dalam koreografi lingkungan?
2. Bagaimana proses transformasi upacara *mecaru asu bang bungkem* dalam kritik modernitas melalui penciptaan karya seni pertunjukan?

C. Estimasi Karya

Penelitian karya ini merupakan transformasi upacara *mecaru asu bang bungkem* berdasarkan kegelisahan arus modernitas dalam memahami kembali upacara *mecaru asu bang bungkem* yang kental dengan makna dan nilai spiritual. Proses penelitian ini telah dimulai sejak kuliah di Pascasarjana Insitit Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2023 dan dimulai dirumuskan sejak bulan Desember 2024. Oleh karena itu, karya akan dipertunjukan dan diujikan pada bula Juni 2025.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Penelitian ini secara umum menyoroti penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian alam. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku masyarakat dalam menata lingkungan tempat tinggal dan pembangunan untuk lebih bertanggung jawab. Dalam konteks budaya, penelitian ini juga menekankan bahwa pelaksanaan upacara keagamaan di Bali tidak hanya berfungsi sebagai warisan spiritual, dan sebagai wujud nyata dari praktik keberlanjutan yang selaras dengan kearifan lokal.
- b. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna simbolis prosesi upacara *mecaru asu bang bungkem*, serta bagaimana prosesi tersebut mentransformasikan hubungan antara manusia dan alam melalui medium karya seni. Penelitian menyoroti dinamika cinta kasih, keseimbangan dan kepedulian sebagai bagian integral dari pemaknaan spiritual dari budaya Bali. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat Bali dan audiens mengenai peran simbolik upacara *mecaru asu bang bungkem*. Dapat membuka ruang refleksi atas nilai-nilai spiritual dan ekologis yang ada didalamnya.

2. Manfaat dari Penelitian ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas dan membantu seniman mengeksplorasi gagasan yang menunjang praktik-praktik kesenian.
- b. Manfaat akademis yang diharapkan sebagai bahan diskusi serta berfikir kritis dalam merespon fenomena alam dalam kebudayaan.
- c. Manfaat untuk masyarakat dalam menonton seni pertunjukan yang berbasis akademis menjadi suatu penyampaian ekspresi estetis untuk menelisik lebih kompleks hubungan manusia dengan alam.
- d. Memberikan rangsang eksplorasi konsep untuk mewujudkan aspek pertunjukan seni dalam perkembangan jaman yang begitu pesat.

